

BAB 1V

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Dan Temuan Penelitian

1. Deskripsi singkat tempat penelitian

Cenleceen merupakan sebuah desa yang termasuk kedalam Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Desa Denleceen terdiri dari 7 (tujuh) dusun yaitu, Dusun Branjangan Atas, Dusun Branjangan Bawah, Dusun Kalampok, Dusun Cangkreng, Dusun Klobungan, Dusun Sumber Raya Timur, Dusun Sumber Raya Barat. Lokasi tersebut terletak diantara sebelah barat Desa Bekeong, sebelah timur Bajang, sebelah utara Banban, dan sebelah selatan Kertagena Daya. Desa Cenleceen disini memiliki luas wilayah menurut penggunaan 261,75 Ha. Jumlah penduduk di Desa Cenleceen (1531 orang laki-laki) dan (1648 perempuan).

Mata pencarian pokok penduduk Desa Cenleceen yaitu buruh tani (17orang laki-laki, 0 perempuan), peternak (29 orang laki-laki, 5 orang perempuan), wiraswasta (98 orang laki-laki, 3 orang perempuan), belum bekerja (348 orang laki-laki, 381 orang perempuan), dan pemulung (3 orang laki-laki, 4 orang perempuan). Total keseluruhan = 825¹

2. Sejarah perkembangan rokat pandhebe di Dusun Cangkreng Desa Cenleceen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

¹ *Profil Desa*, (Pamekasan: Cenleceen, Pakong, 12/03/2020), 1-8

A. Sejarah Tradisi Rokot Pandhaba Pada Masa Hindu-Budha (abad VI-abad XVII)

Dalam buku-buku sejarah tradisi rokat pandhaba pada masa Hindu-Budha belum dijelaskan secara lengkap proses pelaksanaannya. Hanya saja ada beberapa potongan kalimat-kalimat yang menjelaskan mengenai rokat pandhaba atau ruwat. Ruwat, selain ditegaskan dalam data tekstual dan juga pada patung-patung yang sering ditemukan di dinding candi-candi zaman Majapahit. Relief di Candi Surawana, Candi Tigawangi dan Candi Suku merupakan bukti paling klasik dari kisah ruwat dalam Kidung Sudamala akhir masa Majapahit (abad ke-15)²

B. Sejarah Akulturasi Budaya Tradisi Rokot Pandhaba Pada Masa Islam (abad XVIII – abad XX)

Jauh sebelum Islam Masuk ke Sumenep, ajaran Hindhu-Budha sudah ada dan bahkan meninggalkan beberapa tradisi dan bangunan yang hingga saat ini masih ada, salah satunya pada tradisi rokat pandhaba. Tradisi rokat pandhaba ini sudah ada sejak zaman Hindhu Budha. Hal ini dibuktikan dengan beberapa sisa-sisa peninggalan yang masih tersisa hingga saat ini. Peninggalan tempat pemujaan berupa candi yang utuh memang hampir tidak ada di Madura tetapi sisa-sisanya masih bisa ditemukan, diantaranya

² Fatnur aini, “*interaksi simbolik tradisi rokat pandhebe dalam pertunjukan topeng dhalang tahun 2016-2020 di desa kalianget barat kecamatan kalianget kabupaten sumenep*” (skripsi, universitas negri kiayi haji achmad siddiq jember, jember, desember 2022), 44.

adalah desa Candi. Dapat diduga bahwa desa Candi yang terletak di Kecamatan Dungkek awalnya adalah pusat pemujaan. Selain itu juga ada nama desa Mandala yang terletak di Kecamatan Gapura yang dikatan dalam buku lintas sejarah Madura pada zaman kuno tempat tersebut merupakan tempat pendidikan atau perkampungan pertapa agama Hindu dan Budha.³

Semua ajaran kebudayaan yang dibawa oleh para pendatang ke tanah Madura, lambat laun menyatu dengan dasar kebudayaan asli Madura. akar budaya masyarakat setempat tidak semerta-merta diubah secara keseluruhan tetapi malah diperkuat dengan falsafah yang bersifat lebih merapikan dan memperhalus tatacaranya. Toleransi dan penerimaan pengaruh kebudayaan baru itu telah menyempurnakan sistem tatanan sosial yang sudah memapankan diri sebelumnya. Sebagaimana rokat pandhaba yang merupakan peninggalan Hindhu Budha, salah satu buktinya adalah pada sesajian yang dilekatkkan di tempat angker, pembakaran kemenyan danlain-lain yang masih belum terkikis habis oleh ajaran Islam.

Beberapa ahli sejarah percaya bahwa keberadaan ruwatan merupakan bawaan budaya Hindu-Budha yang berhasil masuk ke Indonesia. Setelah Islam masuk ke Jawa, keaslian acara ruwatan kemudian sedikit diubah dengan bernafaskan nilai keislaman. Namun, penampilan yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan

³ Ibid, 48.

budaya sebelumnya yang sudah ada. Perkembangan Islam di Jawa erat kaitannya dengan ajaran para Walisanga, sehingga ruwatan merupakan ajaran sinkretisme antara budaya Hindu, Budha dan Islam. Namun hingga kini, secara tekstual belum ada data konkrit yang menyatakan acara ruwatan yang pelaksanaannya masih murni menggunakan kebudayaan Hindhu- Budha dan mana yang sudah digubah para wali dengan menggabungkan nilai-nilai Islam.⁴

Secara jelas sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa proses pelaksanaan ruwatan pada masa Hindu-Budha masih belum dapat ditentukan. Namun hanya ada beberapa potongan penjelasan dari beberapa sumber yang bisa membedakan pelaksanaan ruwatan pada masa Hindu- Budha dan masa Islam pada saat ini. Salah satunya adalah pada sesajen. Pada masa Hindhu-Budha sesajen digunakan untuk persembahan kepada roh nenek moyang atau kepada leluhur mereka. Selain itu dalam buku *Lintas Sejarah Madura* juga dijelaskan bahwa sesajen dalam acara ritual ini diletakkan di tempat yang dianggap angker dan keramat pada masa itu. Setelah Islam masuk, segala macam bentuk sesejan itu kemudian dimakan oleh manusia, bukan lagi dipersembahkan untuk roh nenek moyang.⁵

⁴ Fatnur aini, “*interaksi simbolik tradisi rokat pandhebe dalam pertunjukan topeng dhalang tahun 2016-2020 di desa kalianget barat kecamatan kalianget kabupaten sumenep*” (skripsi, universitas negri kiayi haji achmad siddiq jember, jember, desember 2022),50.

⁵ Fatnur aini, “*interaksi simbolik tradisi rokat pandhebe dalam pertunjukan topeng dhalang tahun 2016-2020 di desa kalianget barat kecamatan kalianget kabupaten sumenep*” (skripsi, universitas negri kiayi haji achmad siddiq jember, jember, desember 2022), 50

C. Sejarah rokat pandhebe di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten pamekasan.

Rokat pandhebe di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten pamekasan. Di landasi oleh dauh K. Bardi pada muridnya yang Bernama ibu Maryati yang kebetulan memiliki anak pandhebe sehingga tradisi rokat pandhebe berjalan sampai sekarang.

Ibu Maryati menyampaikan bahwa:

“Saya disuruh oleh almarhum K. bardi untuk melakukan rokat pandhebe pada anak saya yang kebetulan anak saya tersebut pandhebe, dan beliau menyuruh saya untuk mengingatkan pada orang-orang yang memiliki anak pandhebe untuk di rokat pandhebe”⁶

Ibu maryati juga menambahkan bahwa Rokat pandhebe yang ada di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten pamekasan pertama kali dilakukan pada tahun 90-an.

3. Pelaksanaan rokat pandhebe di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Berikut adalah penjelasan hasil penelitian tentang pelaksanaan rokat pandhebeh yang ada di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, dalam proses observasi yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa syarat, ketentuan, alat dan bahan yang harus ada dalam proses pelaksanaan rokat pandhebe.

⁶ Maryati, selaku pemimpin dan mentor dalam proses rokat pandhebe di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Wawancara langsung*. (25 Juli 2024)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan rokat pandhebe ada beberapa alat dan bahan yang harus adalah sebagai berikut:

- 1) Kain kafan
- 2) Jarum *sakotih* (jarum satu bungkus)
- 3) Beras 1 *ghentang*
- 4) Ayam hidup
- 5) Ayam panggang
- 6) *Tajhin lima warna* (bubur lima warna)
- 7) *Coleng sapamanjhengan* (obor setinggi anak pandhebe)
- 8) *Sarabhih sapamanjhengan* (serabi setinggi anak pandhebe)
- 9) Ketupat *panglober*
- 10) Janur kuning
- 11) Pohon pisang lengkap dengan akar, daun, jantung dan buahnya.
- 12) Air laut
- 13) Air 7 sumber
- 14) Pohon tebu
- 15) *jhejhen pasar*
- 16) Alat dapur (gelas, cangkir, mangkok dan piring)
- 17) Umbi-umbian
- 18) Minyak pohon bamboo
- 19) *themar kambheng* (lilin yang terbuat dari minyak goreng yang di letakkan di mangkok)

20) Air *leng-leng*

21) *Dhek ghembheng*

22) Bunga cempaka dan *mottah* (di buat gelang kalung dan anting)⁷

Hal ini dapat dikuatkan dengan data dokumentasi berupa gambar alat-alat yang digunakan dalam rokat pandhebe (lihat lampiran 4.1)⁸

Proses pelaksanaan rokat pandhebe yang ada di Dusun Cangkreg Desa Cenlecen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan tidak berpatokan pada waktu, maksudnya adalah rokat pandhebe bisa dilakukan kapan saja selama tuan rumah yang memiliki anak pandhebe mampu untuk melaksanakan ritual rokat pandhebe, baik anak pandhebe itu masih anak-anak, remaja, maupun sudah tua.

Dalam pelaksanaan rokat pandhebe yang ada di dusun cangkreg biasanya di barengi dengan ngaji bersama dan sholawat atau tahlil bersama yang dilakukan sebelum pelaksanaan rokat pandhebe. Seperti apa yang dikatakan oleh ustad Abd Somad

Di sini rokat pandhebe itu di laksanakan dengan ngaji dan tahlil bersama ada banyak daerah yang cara dan tradisinya itu lain seperti yang saya temukan di sumenep, tradisi rokat pandhebe itu di barengi dengan mamaca.⁹

Dalam proses ngaji dan tahlil bersama ditengah-tengahnya di letakkan tajhin tujuh warna, umbi-umbian dan *themar kambheng* (lilin yang terbuat dari minyak goreng)

⁷ Observasi langsung tanggal 25 Juni 2024

⁸ Dokumentasi tanggal 24 Juni 2024

⁹ Abd Somad, selaku tokoh masyarakat yang ada di Dusun Cangkreg Desa Cenlecen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung* (25 Juni 2024)

Ibu Maryati juga menambahkan bahwa dalam pelaksanaan yang ada di dusun cangkreg itu berbeda dengan yang ada di daerah lain karna dalam pelaksanaanya di sini sudah ada perubahan yang dilakukan sehingga dapat di terima oleh masyarakat dan mudah dilakukan. Perubahan yang dimaksud bukan dari segi kegiatan yang dilakukan melainkan dari segi bahan yang di perlukan

Di sini sudah banyak bahan yang berubah karna susah nya bahan dan harganya yang mahal, diantara bahan yang berubah seperti, kendi yang dirubah dengan ember, polok (gerabah) yang dirubah dengan bakul.¹⁰

Siti Zulaikha sebagai anak pandhebe di Dusun Cangkreg Desa Cenlece Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan juga menambahkan bahwa.

Tradisi rokat pandhebe yang dilakuakn di dusun cangkreg sudah gampang karna dalam tradisi tersebut tidak membatasi usia baik tua maupun muda dan juga tidak memandang kita punya uang maupun tidak, yang penting kita mampu dan berkemauan untuk melakukan ritual rokat pandhebe ini¹¹

Machrus ali sebagai salah satu warga dan juga orang yang terlibat dalam proses rokat pandhebe yang ada Dusun Cangkreg Desa Cenlece Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan menambahkan.

Pelaksanaan rokat pandhebe yang ada di Dusun Cangkreg sudah sangat bagus dan tidak membebankan pada orang yang memiliki anak pandhebe¹²

¹⁰ Maryati, selaku pemimpin dan mentor dalam proses rokat pandhebe di Dusun Cangkreg Desa Cenlece Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Wawancara langsung*, (25 Juli 2024)

¹¹ Siti Zulaikha, selaku anak pandhebe di Dusun Cangkreg Desa Cenlece Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Wawancara langsung*, (25 Juli 2024)

¹² Machrus ali, selaku masyarakat yang pernah terlibat dalam tradisi rokat pandhebe di Dusun Cangkreg Desa Cenlece Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan *Wawancara Langsung*, (25 Juni 2024)

Dalam pelaksanaan tradisi rokat pandhebe pertama yang dilakuakn adalah melengkapi bahan-bahan yang di perlukan dalam upacara tradisi rokat pandhebe, biasanya sebelum rokat dilakukan orang tua dari anak pandhebe bertanya pada dalang atau mentor yakitu ibu Maryati tentang bahan dan syarat apa yang harus dilakukan serta menentukan tanggal dan waktu pelaksanaannya.

Sebelum pelaksanaan rokat biasanya mereka bertanya apa bahan bahan yang harus disediakan, biasanya kalo tuan rumahnya sibuk saya yang mencari dan menyiapkan segala hal yang perlu di persiapan¹³

Siti Zulaikha sebagai anak pandhebe di Dusun Cangkrenng Desa Cenleceen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan juga menambahkan bahwa.

Dalam pelaksanaan rokat yang dilakukan di rumah, semua bahan dan syarat sudah di pasrahkan kepada ibu Maryati¹⁴

Biasanya dalam proses tradii rokat pandhebe di Dusun Cangkrenng Desa Cenleceen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan ibu maryati lah yang menyiapkan bahan bahan berikut: ketupat *panglober*, gelang, kalung, dan anting yang terbuat dari bunga cempaka dan *mottah*.

Setelah bahan sudah terlengkap semua baru bahan-bahan tadi di persiapan untuk tradisi rokat pandhebe.

Tempat proses pelaksanaan rokat pandhebe di buat dengan 2 bambu dan di kasih janur kung di atasnya setelah itu di janur kuning tersebut di kasih ketupat *panglober*, setelah itu di bawah janur itu di kasih tempat duduk dan ember yang di isi dengan air laut, air tujuh sumber, air leng-leng, minyak bambu dan bedak kembang dan disamping

¹³ Maryati, selaku pemimpin dan mentor dalam proses rokat pandhebe di Dusun Cangkrenng Desa Cenleceen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Wawancara langsung*, (25 Juli 2024)

¹⁴ Siti Zulaikha, selaku anak pandhebe di Dusun Cangkrenng Desa Cenleceen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Wawancara langsung*, (25 Juli 2024)

kanan kuadi di letakkan pohon pisang yang lengkap dengan buah, jantung, daun, dan akar pisang, dan disamping pohon pisang tersebut diletakkan pohon tebu, serta dibawah pohon pisang di taruh ayam hidup, beras tiga kilo yang di letakkan di grabah tapi di sini sudah di rubah dengan bakul, jhejhen pasar, jarum *sakodhih*, satu buah kelapa yang di letakkan di atas beras.¹⁵

Maka dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan rokat pandhebe yang dilakukan di Dusun Cangkreg Desa Cenleceen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan bahan bahan yang di perlukan bisa saja di sediakan oleh tuan rumah atau bisa juga dalang yang menyediakannya.

Pertama yang dilakukan dalam proses pelaksanaan tradisi rokat pandhebe adalah dengan cara membaca surah Al-Fatihah, surah yasin dan juga solawat bersama yang dilakukan di rumah tempat proses rokat pandhebe dilakukan dan setelah itu membaca doa khusus pangrokat yang ada di kitab Jamiud Da'awat.

Di sini sebelum ritual pelaksanaan roakat pandhebe biasanya tuan rumah mengundang keluarga besar beserta para tetangga untuk membaca surah Al Fatihah, surah Yasin dan Sholawat bersama dan di akhri dengan doa pangrokat¹⁶

Perlu diketahui bahwa dalam proses pelaksanaan yang berlangsung di Dusun Cangkreg Desa Cenleceen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan doa di baca setelah ngaji dan sholawat bersama, bukan pada pelaksanaan ritual rokat pandhebe.

Setelah pelaksanaan ngaji dan sholawat bersama itu banyak baru pelak sanaan ritual rokat pandhebe dilakukan dengan cara anak pandhebe

¹⁵ Maryati, selaku pemimpin dan mentor dalam proses rokat pandhebe di Dusun Cangkreg Desa Cenleceen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Wawancara langsung*, (25 Juli 2024)

¹⁶ Abd Somad, selaku tokoh masyarakat yang ada di Dusun Cangkreg Desa Cenleceen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung* (25 Juni 2024)

memakai semua peralatan yang telah di sediakan seperti kalung, gelang tangan dan gelang kaki yang telah di bikin sebelumnya dan setelah itu anak pandhebe berangkat ke tempat yang telah disediakan.

Anak pandhebe yang telah di pasang perlengkapan yang telah di sediakan memasuki kuadi tempat ritual rokat pandhebe yang telah di buat sebelumnya dengan membawa serabi yang panjangnya sama dengan anak pandhebe dan obor yang panjangnya sama dengan anak pandhebe. Setelah sampai di kuadi yang telah buat anak pandhebe memutari kuadinya sebanyak tiga kali kemudian serabi yang di pegang di letakkan di samping pohon kelapa kemudian anak pandhebe itu duduk di tempat duduk yang telah di siapkan di kuadi, setelah duduk anak pandhebe di tutupi dengan kain kafan, kemudian obor tersebut di gantikan oleh orang tuanya untuk memutari anak pandhebe sebanyak tiga kali setelah berputar sebanyak 3 kali orang tuanya menyiram anak pandhebe dengan air yang telah di buat sebelumnya, sebelum menyiram anak pandhebe di haruskan untuk membaca sholawat tiga kali dan berkata: *yak kok ngessaakinah pandhebenah been, yak tan pangesa jhe genggu pole* (ini saya mau ngesahin pandhebe kamu, ini pengesah dari saya maka jangan ganggu lagi) sambil menyiram anak pandhebe dan meletakkan uang di ember air buat penyiraman. Setelah orang tua menyiram dilanjutkan dengan anggota keluarga yang lainnya nenek, saudara, paman, bibik, dan para keluarga besar lainnya, dengan cara yang sama dengan yang tadi.¹⁷

Setelah semua proses dilakukan baru setelah itu anak pandhebe meninggalkan tempat proses pelaksanaan rokat dan membersihkan diri, kemudian bahan bahan tadi yang ada di tempat upacara yaitu serabi, tajhin lima warna, tebu, pohon pisang, ketupat *panglober*, kuadi di letakkan di jalan yang bersimpang empat, biasanya anak-anak akan berebut untuk mendapatkan semua yang di letakkan di jalan tersebut.

Ibu Maryati menambahkan bahwa

Setelah proses pelaksanaan rokat pandhebe selesai semua bahan yang ada di kuadi kecuali beras, jarum, jajanan pasar, kelapa, dan

¹⁷ Maryati, selaku pemimpin dan mentor dalam proses rokat pandhebe di Dusun Cangkreng Desa Cenlece Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Wawancara langsung*. (25 Juli 2024)

ayam kampung ditaruh di jalan yang bersimpang empat, kemudian uang yang ada di ember di jemur dan dikasih pada anak pandhebe, uang tersebut hanya untuk anak pandhebe dan tidak boleh di ambil atau di gunakan oleh orang lain, hanya di gunakan oleh anak pandhebe.¹⁸

Machrus ali sebagai masyarakat yang terlibat dalam tradisi rokat pandhebe di Dusun Cangkreng Desa Cenleceen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan menambahkan bahwa

Bahan-bahan yang biasanya ditaruh di jalan yang bersimpang empat biasanya akan direbut di tempat pelaksanaan upacara, tidak sampai ke jalan.¹⁹

Setelah itu bahan-bahan yang tidak di taruh di jalan yang bersimpang empat seperti beras, kelapa, jajanan pasar, alat dapur, jarum, dan ayam di kasih pada sang dhalang.

Ibu Maryati juga menambahkan alat-alat rokat pandhebe yang digunakan tidak boleh Kembali keppada tuan rumah atau harus di bagikan kepada tetangga atau di habiskan di tempat.

Sasaran dari tradisi rokat pandhebe bukan hanya pada remaja melainkan juga bisa pada anak-anak maupun orang yang sudah berumur.

Adapun temuan penelitian berdasarkan paparan data diatas dalam proses pelaksanaan rokat pandhebe yang berlangsung di Dusun Cangkreng Desa Cenleceen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Bahwa dalam pelaksanaan tradisi rokat pandhebe yang ada di Dusun Cangkreng Desa

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Machrus ali, selaku masyarakat yang pernah terlibat dalam tradisi rokat pandhebe di Dusun Cangkreng Desa Cenleceen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan *Wawancara Langsung*, (25 Juni 2024)

Cenlece Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan ada beberapa proses yaitu:

Pertama proses musyawarah yang dilakukan orang tua anak pandhebe dengan dhalang tentang tanggal pelaksanaan dan apa saja yang di perlukan dalam rokat pandhebe.

Kedua adalah proses pencarian bahan dimana keluarga dari anak pandhebe akan mencari atau melengkapi bahan-bahan yang akan di gunakan dalam acara rokat pandhebe. Di Dusun cangkrenge bahan-bahan sendiri bisa di sediakan oleh dhalang atau tuan rumah mencari sendiri.

Ketiga, adalah proses pembuatan dari bahan-bahan mentah yang telah disediakan sebelumnya, bahan yang harus dibuat adalah ketupat panglober, kalung, gelang, dan anting yang dibuat dari bunga cempaka dan *muttah*, dan juga pembuatan kuadi.

Proses keempat adalah ngaji dan sholawat bersama dimana dalam proses ini biasanya dilaksanakan sebelum acara rokat di mulai, tuan rumah mengundang para tetangga dan para family untuk ngaji dan sholawat bersama yang di khususkan kepada sang anak pandhebe semoga terhidar dari kesialan, setelah itu di lanjutkan dengan doa rokat pandhebe.

Kelima adalah proses pelaksanaan rokat pandhebe yang dilakukan setelah ngaji, sholawat dan doa bersama.

Keenam adalah penutup, dalam penutup ini ditandai dengan selesainya ritual rokat pandhebe dimana tidak ada lagi keluarga yang menyiram anak pandhebe, kemudian bahan-bahan rokat yaitu serabi,

ketupat *panglober*, pohon tebu, pohon pisang, tajhin lima warna, dan umbi-umbian ke jalan yang bersimpang empat.

4. Proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam tradisi rokat pandhebe di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Penjelasan berikut ini akan memaparkan hasil penelitian yang terjadi dilapangan telah berhasil di buktikan oleh peneliti di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, ketika proses pelaksanaan tradisi rokat pandhebe yang didalamnya telah dilakukan penanaman nilai-nilai keislaman. Proses penanaman nilai-nilai keislaman akan dijelaskan dan diperoleh dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan didukung juga dengan dokumentasi.

pengumpulan data dengan obsrvasi penulis memperoleh proses internalisasi nilai-nilai keislaman dengan adanya perubahan yang dilakukan dalam tradisi rokat pandhebe. Yakni, dalam proses rokat pandhebe yang ada di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan di barengi dengan ngaji, sholawat Bersama, Bukan lagi daengan cara *mamaca*.

Hasil wawancara mengungkapkan proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang diungkapkan oleh Ibu Maryati selaku pemimpin dan mentor dalam proses pelaksanaan rokat pandhebe di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten, Ustad Abd Somad selaku tokoh masyarakat di Dusun Cangkreg, Siti Zulaikha sebagai anak

pandhebe, serta Machrus ali sebagai salah satu warga yang berpartisipasi dalam rokat pandhebe di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Adapun menurut Ibu Maryati penanaman nilai-nilai keislaman sudah dimulai sejak dulu dan sampai sekarang pun sudah disesuaikan dengan keadaan zaman. Menurut beliau proses penanaman disesuaikan dengan taradisi keislaman masyarakat di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Beliau menuturkan bahwa,

Dalam penanaman nilai keislaman yang ada di Dusun cangkreg itu sudah di tanamkan sejak dulu. Karna saya hanya meneruskan apa yang di sampaikan guru saya yaitu K. Bardi tentang proses rokat pandhebe, guru saya menyuruh saya untuk melaksanakan rokat pandhebe dengan cara-cara islam yaitu dengan cara ngaji, sholawat, dan doa Bersama dimana dalam proses pelaksanaan rokat itu adalah penanaman nilai keislaman yang sangat kental bagi masyarakat di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.²⁰

Adapun proses penanaman nilai keislaman dalam proses rokat pandhebe Ustad Abd Somad selaku tokoh masyarakat yang ada di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, yakni di sesuaikan dengan ajaran-ajaran agama islam. Beliau mengungkapkan.

Penanaman nilai-nilai keislaman dalam sebuah tradisi harus di sesuaikan dengan ajaran-ajaran islam seperti memasukkan doa-doa, bacaan Al-Quran, atau dzikir-dzikir dalam bagian dari rokat pandhebe. Sehingga kita bisa berpasrah diri kepada allah, berdoa dan meminta ampunan kepada allah.²¹

²⁰ Maryati, selaku pemimpin dan mentor dalam proses rokat pandhebe di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Wawancara langsung*, (25 Juli 2024)

²¹ Abd Somad, selaku tokoh masyarakat yang ada di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, *Wawancara Langsung* (25 Juni 2024)

Menurut Siti Zulaikha selaku anak pandhebe, berpendapat bahwa nilai-nilai keislaman sudah ditanamkan dalam tradisi rokat pandhebe karna aspek keislamn yang terkandung di dalamnya sangat kental. Dengan mengetahui terlebih dahulu apa manfaat dan bagaimana tatacara dalam pelaksanaan rokat pandhebe. Beliau berpendapat bahwa.

Sebelum proses rokat pandhebe dilakukan saya akan di beritahukan terlebih dahulu apa fungsi dari rokat pandhebe dan bagaimana proses pelaksanaan rokat pandhebe, sehingga dalam pelaksanaan yang berlangsung saya harus benar-benar dari hati dalam melakukannya, agar semua yang diharapkan dapat dikabulkan oleh Allah SWT.²²

Machrus ali selaku masyarakat yang terlibat dalam proses rokat pandhebe berpendapat bahwa nilai-nilai yang tersampaikan dalam rokat pandhebe bisa di terima dengan baik oleh para masyarakat.

Nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi rokat pandhebe bisa di lihat dengan baik, baik itu nilai secara langsung maupun nilai secara tersirat. Saya dapat mengambil pesan yang disampaikan dalam tradisi rokat pandhebe seperti, kepercayaan akan adanya makhluk selain manusia, selalu berpasrah diri dan berdoa kepada tuhan yang maha esa, selalu bermusyawarah dalam melakukan sesuatu dan lain-lain. Sehingga saya bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²³

Adapun temuan penelitian berdasarkan observasi yang di lakukan di lokasi penelitian pada proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam

²² Siti Zulaikha, selaku anak pandhebe di Dusun Cangkreng Desa Cenleceen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Wawancara langsung*, (25 Juli 2024)

²³ Machrus ali, selaku masyarakat yang pernah terlibat dalam tradisi rokat pandhebe di Dusun Cangkreng Desa Cenleceen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan *Wawancara Langsung*, (25 Juni 2024)

tradisi rokat pandhebe di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten,²⁴ yakni:

- 1) Nilai aqidah. Dalam proses pelaksanaan rokat pandhebe di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan senantiasa berdoa kepada Allah dengan meyakini semua urusan Allah. Hal ini dikuatkan dengan data dokumentasi berupa gambar doa rokat pandhebe (Lihat gambar 4.2)
- 2) Nilai ibadah. Dalam proses pelaksanaan yang ada di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan di barengi dengan pelaksanaan ngaji bersama dan sholat bersama-sama. (Lihat gambar 4.3)
- 3) Nilai akhlak. Dalam proses pelaksanaan rokat pandhebe penyiraman yang dilakukan pada anak pandhebe di mulai dari orang tua. (Lihat gambar 4.4)
- 4) Nilai kemasyarakatan yang ada dalam tradisi rokat pandhebe adalah tuan rumah mengundang masyarakat sekitar untuk ngaji dan sholat bersama. (Lihat gambar 4.5)

B. Pembahasan

1. Sejarah perkembangan rokat pandhebe di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Rokat pandhebe yang ada di Dusun Cangkreg Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan bermula dari perintah dari K,

²⁴ Observasi secara langsung 24 Juli 2024

Bardi kepada santrinya yang bernama ibu Maryati yang ada di Dusun Cangkrenng dikarnakan ibu Maryati tersebut memiliki anak Pandhebe dan setelah itu rokat Pandhebe yang ada di Dusun Cangkrenng Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasa makin masyhur dan tetap terlaksana sampai saat ini.

2. Pelaksanaan rokat Pandhebe di Dusun Cangkrenng Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Dalam proses pelaksanaan rokat Pandhebe yang ada di Dusun Cangkrenng Desa Cenleceu Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan ada beberapa proses yang berlangsung yaitu:

- 1) Proses musyawarah yang dilakukan orang tua anak Pandhebe dengan dhalang tentang tanggal pelaksanaan dan apa saja yang diperlukan dalam rokat Pandhebe.
- 2) Proses pencarian bahan dimana keluarga dari anak Pandhebe akan mencari atau melengkapi bahan-bahan yang akan digunakan dalam acara rokat Pandhebe. Di Dusun Cangkrenng bahan-bahan sendiri bisa disediakan oleh dhalang atau tuan rumah mencari sendiri.
- 3) Proses pembuatan dari bahan-bahan mentah yang telah disediakan sebelumnya, bahan yang harus dibuat adalah ketupat panglober, kalung, gelang, dan anting yang dibuat dari bunga cempaka dan muttah, dan juga pembuatan kuadi.
- 4) Proses ngaji dan sholawat bersama dimana dalam proses ini biasanya dilaksanakan sebelum acara rokat dimulai, tuan rumah mengundang

para tetangga dan para family untuk ngaji dan sholawat bersama yang di khususkan kepada sang anak pandhebe semoga terhidar dari kesialan, setelah itu di lanjutkan dengan doa rokat pandhebe.

- 5) proses pelaksanaan rokat pandhebe yang dilakukan setelah ngaji, sholawat dan doa bersama, dimana dalam proses ini anak pandhebe berjalan ketempat yang sudah di siapkan dengan membawa serabi di tangan kanan dan obor di sebelah kiri, setelah sampai anak pandhebe tersebut memutari kuadi yang telah di siapkan sebanyak tiga kali, setelah itu anak pandhebe duduk dan serabi yang ada di tangan nya di letakkan di sebelah pohon pisang, kemudian anak pandhebe ditutup dengan kain kafan, dan obor yang di pegang anak pandhebe di ganti oleh orang tua dan memutari anak pandhebe sebanyak tiga kali, setelah memutari sebanyak tiga kali maka menyiram anak pandhebe, kemudian obor yang tadi digantikan kepada orang lain, dan seterusnya.
- 6) Penutup, dimana dalam penutupan ini di tandai dengan peletakan bahan-bahan rokat pandhebe yaitu, serabi, ketupat panglober, pohon tebu, pohon pisang, tajhin lima warna, dan umbi-umbian ke jalan yang bersimpang empat.

Pelaksanaan rokat pandhebe yang ada di Dusun Cangkreng Desa Cenlece Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan berbeda dengan yang dilakukan di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember yang di telitti oleh Mardian Dwi Darmawan beliau mengatakan bahwa, pelaksanaan rokat pandhebe yang ada di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten

Jember sudah mengalami perubahan, salah satunya adalah pelaksanaan rokat sudah tidak dilaksanakan di luar rumah. Dan pada tahun 1998-2013 telah mengalami banyak perubahan yang signifikan yaitu pada sesaji yang di gunakan.²⁵ Sedangkan pelaksanaan yang ada di Dusun Cangkrenng Desa Cenlecen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan masih terjaga kelestarian dari rokat pandhebe yang mana dalam prosesnya rokat pandhebe dilaksanakan di luar rumah dan tidak banyak mengalami perubahan pada sesaji dan bahan yang digunakan.

Pada proses pelaksanaan rokat pandhebe yang ada di Beluk Raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep yang di teliti oleh Zainuddin ada beberapa perbedaan dengan tradisi yang ada di Dusun Cangkrenng dimana dalam proses pelaksanaan rokat pandhebe yang ada di Beluk Raja di iringi dengan *mamaca*, dan alat dan bahan yang digunakan dalam proses rokat pandhebe yang ada di Beluk Raja menggunakan *rabunan* yang terbuat dari daun siwalang sebagai tutup kepala, dan *labay*/tali yang terbuat dari rajutan benang warna putih.²⁶ Pelaksanaan yang ada di Dusun Cangkrenng berbeda dengan yang ada di Beluk Raja yang mana dalam proses rokat pandhebe yang ada di Dusun Cangkrenng tidak di sertai *mamaca* tapi disertai dengan ngaji dan sholawat bersama, dan alat dan bahan yang digunakan di dusun cangkrenng tidak menggunakan *rabunan* dan *labay*.

²⁵ Mardian Dwi Darmawan, "Tradisi Rokot pandheba dalam Masyarakat Madura di Desa Kalisat Kecamatan kalisat Kabupaten Jember", Universitas Jember, September, 2014.

²⁶ Zainuddin, "tradisi rokata pandheba di desa Beluk Raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep propensi Jawa timur", UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Juni, 2016.

Dalam pelaksanaan rokat pandhebe yang ada di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep yang di teliti oleh Fatnur Aini memiliki perbedaan yang sangat mencolok yaitu dalam proses rokat pandhebe yang ada di Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep biasanya selalu bergandengan dengan pelaksanaan pertunjukan *topeng dhalang*, hal ini dikarenakan pertunjukan *topeng dhalang* menjadi salah satu sarana yang yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi rokat pandhebe.²⁷ Sedangkan di Dusun Cangkreg Desa Cenlecan pelaksanaannya di sertai dengan ngaji dan sholawat bersama dengan mengundang masyarakat sekitar. Sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Jadi dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan rokat pandhebe di suatu daerah tidak sama dengan daerah yang lain karna perbedaan dalam tradisi local, kebiasaan, dan interpretasi budaya.

3. Proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam tradisi rokat pandhebe di Dusun Cangkreg Desa Cenlecan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Proses internalisasi dapat membantu seorang manusia dalam memaknai dirinya melalui nilai-nilai yang ada pada dirinya serta Masyarakat yang sudah ada berupa serangkaian norma dan praktik. Maka, proses penanaman nilai-nilai kedalam jiwa seseorang dapat memunculkan sebuah sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ Fatnur Aini, “*interaksi simbolik tradisi rokat pandhebe dalam pertunjukan topeng dhalang tahun 2016-2020 di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep*” (skripsi, Universitas Negri Kiayi Haji Achmad Siddiq Jember, Jember, Desember 2022)

Nilai-nilai yang ditanamkan telah sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan Masyarakat.²⁸

Pada proses penanaman nilai-nilai keislaman dalam tradisi rokat pandhebe melalui beberapa tahapan yakni tahap transformasi nilai yang dilakukan Dalang sebagai pengarah dalam tradisi rokat pandhebe dimana tradisi yang ada disesuaikan dengan tradisi keislaman yang ada di Dusun Cangkrenng Desa Cenlece Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Tahapan transformasi nilai, yakni pemberian informasi mengenai nilai-nilai baik dan nilai kurang baik. Hal itu hanya bentuk komunikasi secara verbal, seperti berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik.²⁹ Tahap ini dilakukan oleh dalang sebelum rokat dimulai kepada keluarga serta anak pandhebe.

Tahap transaksi nilai, merupakan tahap penanaman nilai melalui komunikasi dua arah yang bersifat hubungan timbal balik. Dalam tahap ini diberikan informasi tentang nilai baik dan buruk sekaligus melaksanakan dan memberikan respon mengenai nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.³⁰ Dalang menyampaikan fungsi dan tatacara dalam pelaksanaan rokat pandhebe kepada anak pandhebe sehingga anak pandhebe melakukan rokat dengan sungguh-sungguh dan

²⁸ Rifqi Rohmania, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Praktik Keagamaan Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa Kelas V Di MIN 2 Lombok Tengah" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2022), 26-27.

²⁹ Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, "Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, No. 1 (Februari, 2017), 69. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2244>

³⁰ Ibid.

penuh khidmat. Hubungan timbal-balik antara dalang dan anak pandhebe inilah yang sangat diperlukan agar nilai-nilai keislaman dapat tersampaikan dengan baik.

Tahap transisternalisasi, tahap transinternalisasi jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini, lebih menekankan terhadap kepribadian seseorang.³¹ Hal ini dapat dilihat dari respon masyarakat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi rokat pandhebe, sehingga di harapkan masyarakat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tersampainya nilai-nilai keislaman kepada masyarakat dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan tanda bahwasanya internalisasi nilai-nilai keislaman berhasil dilakukan.

³¹ Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, “Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, No. 1 (Februari, 2017), 69. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2244>